

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan mental merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan kesehatan global, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2022) mendefinisikan kesehatan mental sebagai suatu keadaan yang memungkinkan setiap orang untuk merealisasikan potensinya, mengelola stress kehidupan sehari-hari, berkarya secara produktif, dan berpartisipasi aktif di lingkungan sosialnya. Berdasarkan Pasal 74 Ayat [1] UU Kesehatan, kesehatan jiwa didefinisikan sebagai kondisi yang mendukung perkembangan holistik seseorang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial, sehingga ia mampu mengenali potensi diri, mengatasi tekanan, bekerja produktif, dan berkontribusi di masyarakat.

UU Kesehatan No 17 tahun 2023 Pasal 74 Ayat [2] menetapkan bahwa penyelenggaraan upaya kesehatan jiwa bertujuan untuk: menjamin tercapainya kualitas hidup dan kesehatan jiwa yang baik, melindungi seseorang dari berbagai ketakutan, tekanan, serta gangguan jiwa, dan memberikan jaminan bagi pengembangan potensi kecerdasan dan psikologis secara optimal. Namun meskipun kerangka regulasi dan konsep kesehatan mental telah dirumuskan secara komprehensif, implementasi di lapangan masih menghadapi tantangan besar, terutama terkait tingginya angka gangguan mental yang terus meningkat.

WHO (2025) mendefinisikan gangguan mental sebagai suatu kondisi dengan gangguan klinis yang signifikan pada kognisi, regulasi emosi, atau perilaku seseorang, yang menyebabkan penderitaan atau gangguan dalam fungsi kehidupan. Gangguan mental memiliki dampak yang luas terhadap status kesehatan individu maupun masyarakat. Selain itu, gangguan mental merupakan salah satu penyebab utama terjadinya keterbatasan fungsi (WHO, 2022). Besarnya dampak gangguan mental terhadap fungsi kehidupan individu tersebut sejalan dengan tingginya prevalensi kondisi ini di tingkat global.

Data terbaru dari WHO (2025), prevalensi gangguan mental mencapai skala yang mengkhawatirkan, bahwa sekitar 1 dari 7 orang di dunia (setara dengan lebih dari 1,1 miliar jiwa dari total populasi dunia 8,1 miliar) mengalami gangguan mental. Kondisi global yang memprihatinkan ini selaras dengan situasi di tingkat nasional, dimana Indonesia juga menghadapi tantangan kesehatan mental yang tidak kalah besar.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia pada pertengahan tahun 2023 mencapai 278,69 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 melaporkan prevalensi gangguan jiwa di Indonesia sebanyak 630.827 jiwa (Kemenkes, 2023). Adapun hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan prevalensi gangguan jiwa berat, khususnya skizofrenia mencapai 6,7 per 1.000 rumah tangga. Artinya, dari 1.000 rumah tangga terdapat 6,7 rumah tangga yang mempunyai anggota rumah tangga (ART) pengidap

skizofrenia/psikosis. Masalah kesehatan jiwa yang terjadi di Indonesia juga terlihat jelas di daerah-daerah, terutama di Provinsi Jawa Barat, dimana angka penderita gangguan jiwa berat tergolong tinggi.

Provinsi Jawa Barat tercatat sebagai wilayah dengan prevalensi gangguan jiwa yang signifikan. Dengan jumlah penduduk sekitar 49,4 juta jiwa (BPS Jawa Barat, 2023), laporan resmi Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat (2024) mengindikasikan adanya lebih dari 15.000 kasus gangguan jiwa berat. Sebagian besar pasien ini mendapatkan perawatan di berbagai panti sosial di tingkat kabupaten/kota, yang dalam praktiknya menghadapi tantangan tersendiri, terutama dalam intervensi yang bertujuan memulihkan perawatan diri klien. Tingginya prevalensi gangguan jiwa juga tampak secara konkret di tingkat lokal.

Data terbaru dari Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon (2025) menunjukkan bahwa pada tahun 2025, terdapat 7.038 Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), di mana 3.484 diantaranya merupakan ODGJ kategori berat yang memerlukan penanganan intensif. Kondisi ini mempertegas kebutuhan mendesak akan layanan rehabilitasi yang komprehensif dan berkelanjutan.

Salah satu bentuk gangguan jiwa berat yang memiliki prevalensi tinggi serta berdampak signifikan terhadap fungsi psikososial individu adalah skizofrenia, dengan karakteristik utama berupa gangguan dalam menilai realitas yang termanifestasi melalui gejala waham dan halusinasi (Landra & Anggelina, 2023). Secara global, skizofrenia diderita oleh sekitar 0,32%

populasi atau 1 dari 300 orang, yang berarti terdapat lebih kurang 24 juta individu di dunia hidup dengan kondisi ini (WHO, 2022). Gangguan ini menimbulkan disorientasi antara persepsi realitas dengan konstruksi pikiran internal, sehingga secara signifikan mempengaruhi pola pikir dan perilaku individu (Ningnurani et al., 2023).

Salah satu manifestasi utamanya adalah defisit perawatan diri. Dalam konteks penanganan ini, Panti Gramesia di Kabupaten Cirebon muncul sebagai salah satu institusi penting. Panti ini memberikan layanan dengan beragam diagnosis keperawatan jiwa, termasuk pasien skizofrenia dengan diagnosa defisit perawatan diri.

Data berikut ini merupakan gambaran langsung mengenai masih tingginya angka orang dengan gangguan jiwa.

**Tabel 1. 1 Data Jumlah Pasien di Panti Gramesia Tahun 2024-2025**

| Karakteristik Gangguan Jiwa | Jumlah Pasien | Persentase  |
|-----------------------------|---------------|-------------|
| Halusinasi                  | 101           | 41,39%      |
| Isolasi Sosial              | 25            | 10,25%      |
| Perilaku Kekerasan          | 43            | 17,62%      |
| Harga Diri Rendah           | 40            | 16,39%      |
| Defisit Perawatan Diri      | 35            | 14,35%      |
| <b>Jumlah</b>               | <b>244</b>    | <b>100%</b> |

Defisit perawatan diri ditandai dengan penurunan kemampuan melakukan rutinitas dasar seperti mandi, makan, berpakaian dan *toileting*. Defisit ini terutama disebabkan gejala negatif dan gangguan kognitif, seperti minimnya motivasi, apatis, serta perubahan pola pikir, yang secara kolektif

mengikis kemampuan individu dalam menjalani aktivitas sehari-hari (Rosmini et al., 2020).

Peningkatan kemandirian terkait masalah defisit perawatan diri dapat diintervensi melalui pendekatan non-farmakologis, salah satunya adalah terapi okupasi. Terapi okupasi adalah suatu pendekatan terapeutik berbasis aktivitas yang bertujuan membimbing individu dalam menyelesaikan tugas-tugas yang terstruktur. Terapi ini mengembangkan, mempertahankan, dan memulihkan fungsi sehari-hari, atau membantu proses adaptasi ketika pemulihan penuh tidak mungkin tercapai (Haqi et al., 2022). Oleh karena itu, pada pasien defisit perawatan diri, terapi okupasi diaplikasikan khususnya melalui pelatihan *Activities of Daily Living (ADL)* yang terstruktur guna meningkatkan kemandirian fungsional dan mengurangi ketergantungan. Untuk mencapai kemandirian yang berkelanjutan, terapi okupasi membutuhkan teknik yang terstruktur, yaitu dengan teknik *Prompt fading*.

*Prompt fading* merupakan sebuah metodologi terstruktur dalam *Applied Behavior Analysis (ABA)* yang bekerja dengan cara mengurangi bantuan (*fading*) atau isyarat (*prompts*) secara bertahap hingga individu mampu melakukan suatu perilaku atau keterampilan secara mandiri, tanpa bergantung pada sokongan eksternal. Proses ini dimulai dengan pemberian berbagai jenis *prompt*, yang disusun dalam suatu hierarki dari yang paling intrusif hingga yang paling minimal. Intervensi dilakukan dengan mengurangi bantuan secara bertahap, dari fisik hingga verbal, sampai individu merespons stimulus alami

secara mandiri. Hal ini mencegah ketergantungan pada bantuan (Magnat ABA, 2025).

Hasil penelitian sejalan dengan temuan Frankenfield (2021) yang menggunakan desain subjek tunggal dan menunjukkan bahwa prosedur *prompt fading Most-to-Least (MTL)* secara konsisten membantu partisipan mencapai kriteria penguasaan. Efektivitas serupa juga ditunjukkan dalam konteks berbeda oleh Prasetyaningrum & Magfiratunnisa (2024), di mana teknik *prompt fading* berhasil meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak, dengan salah satu subjek mengalami peningkatan skor dari 2 menjadi 15. Temuan ini mengindikasikan bahwa reduksi bantuan yang terstruktur tidak hanya mendorong kemandirian, tetapi juga dapat meningkatkan fokus dan motivasi belajar.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menyusun karya tulis ilmiah dengan judul “GAMBARAN PELAKSANAAN TERAPI OKUPASI *ACTIVITIES OF DAILY LIVING (ADL)* DENGAN TEKNIK *PROMPT FADING* PADA PASIEN DENGAN DEFISIT PERAWATAN DIRI DI PANTI GRAMESIA KABUPATEN CIREBON”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menguraikan masalah “Bagaimana Gambaran Pelaksanaan Terapi Okupasi *Activities of Daily Living (ADL)* dengan Teknik *Prompt Fading* Pada Pasien dengan Diagnosa Defisit Perawatan Diri di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon”

## C. Tujuan

### 1. Tujuan Umum

Setelah melakukan studi kasus penulis mampu melaksanakan terapi okupasi *activities of daily living (ADL)* dengan teknik *prompt fading* pada pasien defisit perawatan diri di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon.

### 2. Tujuan Khusus

Setelah dilakukannya studi kasus, penulis dapat:

- a. Menggambarkan kondisi pasien sebelum dilakukan terapi okupasi *Activities of Daily Living (ADL)* dengan teknik *Prompt Fading*.
- b. Menggambarkan pelaksanaan terapi okupasi *Activities of Daily Living (ADL)* dengan teknik *Prompt Fading* pada pasien dengan diagnosa defisit perawatan diri.
- c. Menggambarkan respon atau perubahan pada pasien dengan diagnosa defisit perawatan diri yang dilakukan terapi okupasi *Activities of Daily Living (ADL)* dengan teknik *Prompt Fading*
- d. Menganalisa kesenjangan pada kedua pasien dengan diagnosa defisit perawatan diri.

## D. Manfaat

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penulisan karya tulis ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan dan dimanfaatkan sebagai bahan bacaan proses pembelajaran khususnya pada keperawatan jiwa dengan diagnosa defisit perawatan

diri dengan strategi pelaksanaan terapi okupasi *Activities of Daily Living (ADL)* dengan teknik *Prompt Fading*.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Pasien**

Pasien Defisit Perawatan Diri mendapatkan motivasi dan kemampuan dalam merawat diri hingga mandiri

### **b. Bagi Panti Gramesia**

Panti Gramesia mendapatkan acuan baru mengenai terapi okupasi *Activities of Daily Living (ADL)* dengan teknik *Prompt Fading*.

### **c. Bagi Instansi Pendidikan**

Instansi pendidikan khususnya prodi keperawatan cirebon mendapatkan bahan bacaan yang bisa digunakan dalam pembelajaran khususnya pada keperawatan jiwa terapi okupasi *Activities of Daily Living (ADL)* dengan teknik *Prompt Fading*.

### **d. Bagi Penulis**

Penulis bisa mengembangkan kemampuan dan keterampilan dalam implementasi keperawatan jiwa pada pasien defisit perawatan diri.



## E. Keaslian Penelitian

**Tabel 1. 2 Keaslian Penelitian**

| Prasetyaningrum & Magfiratunnisa<br>(2024)                                                                                                                                                    | Frenkenfield A. L., (2021)                                                                                                                        | Penelitian yang akan dilakukan                                                                                                                                                                         |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| (1)                                                                                                                                                                                           | (2)                                                                                                                                               | (3)                                                                                                                                                                                                    |
| Judul:<br><i>Prompting-Fading with Visual, Auditory, Kinesthetic, Tactile (VAKT) Media for Reading Skills of Dyslexia Children</i>                                                            | Judul:<br><i>Assessing Prompt-Fading Strategies in Individuals with Autism Spectrum Disorder</i>                                                  | Judul:<br>Gambaran Pelaksanaan Terapi Okupasi <i>Activities of Daily Living (ADL)</i> dengan Teknik <i>Prompt Fading</i> pada Pasien dengan Defisit Perawatan Diri di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon |
| Lokasi Penelitian:<br>Sekolah Dasar “X” di Palu, Indonesia (lingkungan Pendidikan, <i>setting</i> kelas/sekolah).                                                                             | Lokasi Penelitian:<br>Rumah partisipan di Amerika Serikat (lingkungan rumah, <i>setting</i> natural namun individual).                            | Lokasi Penelitian:<br>Panti Gramesia Kabupaten Cirebon di Jalan Kedungdawa, Kec. Kedawung, Kab. Cirebon. Penelitian ini akan dilakukan di kamar mandi panti.                                           |
| Waktu & Durasi Penelitian:<br>Tidak disebutkan rentang waktu total, tetapi intervensi dilakukan selama 7 hari berturut-turut di luar fase baseline dan follow up.<br>Durasi 20 menit per sesi | Waktu & Durasi Penelitian:<br>Dilakukan selama masa pandemi COVID-19. Frekuensi 1-2 hari per minggu.<br>Durasi tidak disebutkan secara eksplisit. | Waktu & Durasi Penelitian:<br>Penelitian dilaksanakan pada tanggal 20 April 2026 sampai dengan 9 Mei 2026.<br>Durasi 20-30 menit.                                                                      |

Dilanjutkan

Lanjutan

| (1)                                                                                                         | (2)                                                                                                                        | (3)                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Subjek Penelitian:<br>1 orang anak dengan disleksia (usia 7 tahun).                                         | Subjek Penelitian:<br>2 orang anak dengan Gangguan Spektrum Disorder (ASD).                                                | Subjek Penelitian:<br>2 orang pasien dengan defisit perawatan diri, khususnya aktivitas mandi, di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon                                                                                                                                    |
| Instrumen:<br><i>Early Grade Reading Assessment (EGRA)</i> , <i>Flashcard VAKT</i> , lembar observasi skor. | Instrumen:<br>Daftar kata Spanyol, kartu <i>prompt</i> , <i>checklist</i> IOA & PI, MSWO (preferensi edible).              | Instrumen:<br>Lembar observasi kemandirian ADL, gambar/poster urutan mandi & sikat gigi, pedoman wawancara                                                                                                                                                            |
| Metode Penelitian:<br><i>Single-Case Experimental Design</i> (A1-B-A2).                                     | Metode Penelitian:<br>Kombinasi <i>Alternating Treatments Design</i> dan <i>Trial-to-Criterion</i> ..                      | Metode Penelitian:<br>Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan strategi pendekatan studi kasus.                                                                                                                                                                |
| Etika Penelitian:<br><i>Informed concent</i> orang tua, persetujuan pihak sekolah, kerahasiaan subjek.      | Etika Penelitian:<br><i>Informed concent</i> orang tua, persetujuan komite etik universitas (USF), kerahasiaan partisipan. | Etika Penelitian:<br>Rencana kaji etik penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Pimpinan Panti Gramesia Kabupaten Cirebon, persetujuan setelah pemberian informasi lengkap, perlindungan privasi dan data pribadi, prinsip tidak menimbulkan dampak negatif. |

